

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era perkembangan globalisasi saat ini, banyak terjadi berbagai perubahan yang sangat pesat khususnya dalam bidang keuangan, baik dalam hal investasi, perbankan, maupun perilaku keuangan individu dalam mengelola uang. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang sering kali berpengaruh terhadap cara seseorang mengelola keuangannya. Oleh sebab itu, perilaku keuangan yang baik perlu dimiliki oleh setiap orang agar tercipta kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik dan tertata dalam menunjang kehidupannya. Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang menggambarkan mengenai perilaku untuk mengatur, memperlakukan, dan mengelola uang dengan baik (Alexander & Pamungkas, 2019).

Menurut OJK (2017), perilaku keuangan sangatlah diperlukan guna mendorong perilaku individu dalam menentukan tujuan keuangannya sehingga mempunyai perencanaan keuangan yang baik dan mampu mengambil kebijakan serta keputusan dalam mengelola keuangan agar tercapainya kesejahteraan keuangan. Seseorang dapat disebut bertanggungjawab dalam menggunakan uang yang dimilikinya adalah orang yang memiliki perilaku keuangan yang baik, seperti membuat laporan keuangannya, menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung, mengendalikan pengeluaran, dan melakukan investasi. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik penting untuk ditanamkan dalam diri masing-masing individu.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang sering terjadi saat ini, pengelolaan keuangan masyarakat masih kurang baik, dimana seiring dengan berkembangnya

zaman, kebutuhan masyarakat semakin lama semakin meningkat dan cenderung mengikuti tren yang sedang terjadi, sehingga berhutang menjadi cara paling cepat dalam mencapai keinginannya. Kebanyakan orang tidak memikirkan jangka panjang mengenai pembelian produk ataupun jasa yang diinginkannya yaitu kebutuhan sekunder maupun tersier, bukan kebutuhan utama yang diperlukannya (kebutuhan primer). Contohnya di lingkungan masyarakat, tidak jarang ada individu yang cenderung berperilaku belanja secara impulsif dan tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik, seperti ketika individu tersebut melihat suatu barang yang menarik, individu tersebut ingin membeli barang tersebut yang sebenarnya tidak menjadi sebuah kebutuhan. Pengelolaan keuangan yang tidak bijaksana ini biasanya didasari dengan pembelian produk ataupun jasa yang seharusnya didasarkan pada logika yang sehat melainkan berdasarkan emosional sesaat sehingga perilaku keuangannya menjadi tidak bijaksana.

Dalam hal ini terdapat beberapa perilaku keuangan yang baik yaitu adanya perilaku menabung sejak dini yang diterapkan dalam diri masyarakat. Menurut Amilia (2018b), perilaku menabung adalah sikap untuk menahan diri serta dapat menyisihkan sebagian uang yang ada untuk ditabung sehingga membentuk sikap keuangan yang positif. Selain itu, menurut Oktafiani dan Haryono (2019), perilaku menabung merupakan menyimpan sebagian uang yang diterapkan secara rutin dalam diri seseorang dan menjadikannya suatu perilaku yang positif. Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku menabung adalah kegiatan menyimpan sebagian uang yang dimiliki, baik dari hasil pemasukan maupun sisa uang yang telah digunakan untuk disimpan sebagai uang simpanan di masa depan yang akan menjadi suatu kebiasaan positif apabila diterapkan secara rutin.

Perlu ditekankan bahwa kegiatan menabung yang dilakukan seseorang secara rutin di dalam kehidupan sehari-harinya ini dapat memberikan dampak positif pada orang tersebut. Marwati (2018) mengatakan bahwa kegiatan menabung dapat melatih sikap hemat, mandiri, tanggung jawab, serta uang

tersebut dapat dijadikan sebagai uang simpanan saat kita tidak berpenghasilan ataupun menerima pendapatan. Menabung merupakan cara yang dapat digunakan untuk dapat mengontrol keuangan setiap seorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menunjang masa depannya.

Menurut Lubis et al. (2019), perilaku menabung pada anak mudah dilakukan di berbagai tempat yaitu di rumah dan di sekolah. Menabung di rumah dapat dilakukan setiap waktu tentunya dengan bimbingan dari orang tua. Sedangkan, menabung di sekolah dengan koordinasi guru kelas juga memiliki banyak manfaat. Siswa dapat menggunakan uang tabungannya sewaktu-waktu jika uang tersebut diperlukannya untuk kebutuhan yang mendesak serta pada akhir tahun untuk kegiatan yang ada di sekolah.

Tabungan berfungsi sebagai sumber daya yang berharga dalam menunjang kehidupan seseorang. Menabung dapat meningkatkan sikap hemat dan sikap mandiri yang dimiliki oleh individu, yang dimana uang tabungan dapat digunakan terlebih dahulu untuk mengatasi keperluan yang mendadak dan genting apabila individu tersebut memiliki tingkat tabungan yang tinggi. Bila tidak terbiasa untuk melakukan perilaku menabung maka tidak akan ada simpanan yang bisa digunakan dahulu untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak dan genting. Sikap boros dan ketergantungan dengan orang lain juga diakibatkan oleh karena orang tersebut tidak terbiasa untuk menabung.

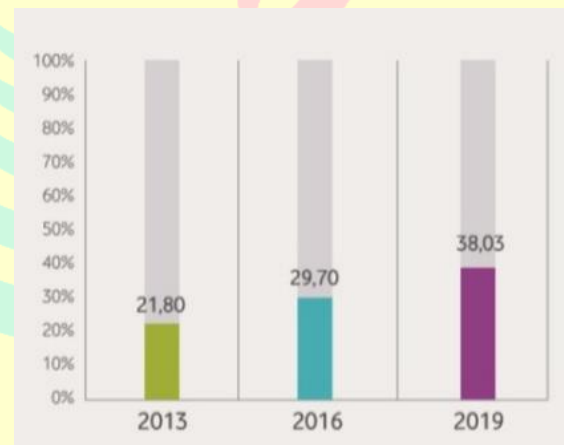
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang berupaya menggalakkan kembali budaya menabung di kalangan pelajar (Sukmana, 2019). Pada zaman globalisasi ini, perilaku menabung siswa khususnya pada generasi milenial, pendapatan yang diterima siswa untuk ditabung tidak hanya berasal dari uang jajan saja melainkan banyak dari siswa SMA ataupun SMK yang sejak dini sudah memiliki pendapatan sendiri dari usahanya untuk berjualan secara *online* hanya dengan memainkan *gadget*. Namun bila tidak dikelola dengan baik maka uang jajan tersebut dapat digunakan ke dalam hal-hal yang sifatnya konsumtif sehingga dapat berujung menimbulkan perilaku konsumtif pada kalangan remaja.

Menurut Ashari et al. (2022), perilaku konsumtif ialah kecenderungan aktivitas/kegiatan yang dilakukan secara berlebihan dan tidak terencana oleh individu dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhannya dengan membeli suatu barang secara berlebihan. Belakangan ini, perilaku konsumtif menjadi bagian kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Murtani (2019) menyatakan bahwa kalangan remaja cenderung menghabiskan uang sakunya untuk melampiaskan dan memenuhi keinginannya yang diliputi dengan rasa gengsi di hadapan teman-temannya. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para remaja contohnya yaitu mereka terbiasa saling mentraktir, hura-hura menghabiskan waktu untuk nongkrong di *cafe* ataupun *mall*, mengikuti suatu mode *fashion* yang sedang tren sehingga tidak ada kepuasan dengan apa yang telah dimilikinya. Selain itu, adanya *e-commerce* belanja secara *online* juga dapat menimbulkan perilaku konsumtif bagi remaja apabila para remaja tidak bisa mengelola keuangan dengan baik dan menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Oleh karena itu, perilaku konsumtif seperti itu sangat rentan bagi kalangan remaja apabila tidak diseimbangkan dengan perilaku menabung yang baik.

Hal ini didukung dalam survei Bank Commonwealth yang dipublikasikan dalam kanal berita Jawapos.com. Suvei tersebut menyatakan bahwa terdapat sebanyak 53% anak muda di Indonesia yang memberikan pendapat menabung itu merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, dalam prakteknya menabung itu masih sulit untuk dilakukan. Mayoritas anak muda sebagai responden memberikan pendapat bahwa mereka berperilaku konsumtif dan mengalami kesulitan untuk menabung dikarenakan tidak adanya kebiasaan menabung yang baik yang dimiliki oleh responden tersebut sehingga responden menjadi boros. Hal ini disebutkan dalam riset mengenai perilaku keuangan anak muda di Indonesia (Salbiah, 2021).

Selain perilaku konsumtif, masih rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat juga mempengaruhi perilaku menabung. Hal ini didukung oleh survei

nasional yang diadakan setiap tiga tahun sekali yaitu dimulai dari tahun 2013, 2016, dan terbaru tahun 2019 yang dilaksanakan oleh OJK untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia dapat digambarkan dalam survei ini. Literasi keuangan atau *financial literacy* merupakan upaya pengelolaan keuangan dengan cara meningkatkan wawasan, keterampilan, dan keyakinan yang baik tentang keuangan yang dapat berpengaruh terhadap sikap individu dalam upaya memperbaiki kualitas dalam mengambil sebuah keputusan keuangan (OJK, 2021).



Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2019

Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK

Berdasarkan data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada gambar 1.1 tersebut, indeks literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2019 menampilkan hasil sebesar 38,03% yang dapat diartikan dan diumpamakan seperti berikut, hanya terdapat sekitar 38 orang penduduk saja yang memiliki literasi keuangan yang baik dari 100 orang penduduk yang ada di Indonesia. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan dari survei sebelumnya, data ini memperlihatkan hasil bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang rendah karena

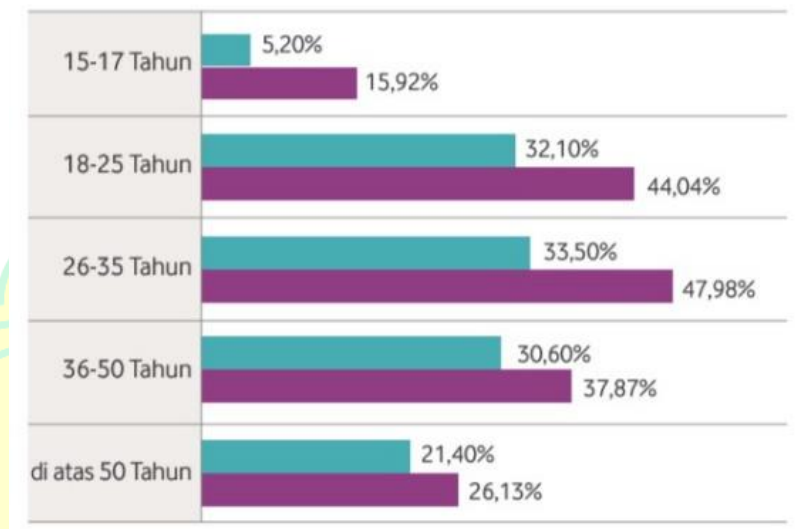
belum mencapai angka 50%. Selain itu, apabila merujuk dari hasil data indeks literasi keuangan pada tahun 2019 di atas, dapat disimpulkan dan diibaratkan bahwa terdapat sekitar 62 orang penduduk dari 100 orang penduduk yang ada yang masih belum memiliki literasi keuangan yang baik yang mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang tepat terkait layanan dan produk lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku menabung masyarakat.



Gambar 1.2 Persentase Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK

Berdasarkan gambar 1.2 mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat dapat diklasifikasikan menurut jenis pekerjaannya. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan persentase literasi keuangan masyarakat yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah total responden dari setiap jenis pekerjaannya dengan literasi keuangan responden. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa persentase literasi keuangan para pelajar/mahasiswa masih rendah yaitu 31,69%.



Gambar 1.3 Persentase Literasi Keuangan berdasarkan Usia

Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK

Diteliti lebih lanjut berdasarkan gambar grafik 1.3 di atas, persentase literasi keuangan berdasarkan klasifikasi usia pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) di tahun 2019 menunjukkan pola yang terbilang sama dengan SNLIK tahun 2016, dimana kelompok usia 15 – 17 tahun mempunyai persentase literasi keuangan yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yaitu 5,20% pada tahun 2016 dan 15,92% pada tahun 2019 yang dimana kelompok usia tersebut merupakan remaja yang menduduki pendidikan di jenjang SMA ataupun SMK. Untuk itu upaya peningkatan literasi pada kelompok usia tersebut perlu lebih ditingkatkan agar dapat menciptakan kesejahteraan dalam pengelolaan keuangan yang dapat dimulai dengan adanya arahan perilaku menabung sejak dini.

Berdasarkan data Sensus penduduk tahun 2020, Generasi Z mendominasi penduduk di Indonesia (tahun kelahiran 1997-2012) dan juga terdapat Generasi Milenial (tahun kelahiran 1981-1996). Beberapa tahun kedepan, seluruh Gen Z akan berada pada kelompok usia produktif sehingga menjadi peluang dan

tantangan bagi Indonesia dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai strategi perlu disusun dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda khususnya para pelajar sehingga timbul perilaku keuangan yang baik dalam dirinya seperti adanya perilaku menabung yang ditanamkan sejak dini dalam diri pelajar. Dengan adanya literasi keuangan yang baik, pelajar dapat mengerti mengenai produk dan layanan jasa perbankan seperti tabungan untuk anak sekolah.

Jumlah pelajar di Indonesia yang memiliki rekening bank ditargetkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk bisa terus bertambah hingga mencapai angka 70% di tahun 2021 dan terus bertambah di tahun 2022. Selain itu, Tirta Segara anggota dewan komisioner OJK mengatakan bahwa jumlah rekening yang dimiliki oleh pelajar sekitar 49% dari total pelajar yang ada di Indonesia atau sebesar 36,27 juta (Uly, 2020). Oleh karena itu, mendorong dan mengajak para pelajar untuk memiliki rekening bank adalah salah satu bagian dari program inklusi keuangan yang ada dan sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan dan menumbuhkan perilaku menabung kepada anak sejak dini khususnya kepada para pelajar di Indonesia. Perilaku menabung sejak dini diharapkan dapat menjadi sebuah karakter yang baik bagi pelajar di Indonesia. Selain itu, program menabung yang diperkenalkan oleh pihak perbankan maupun pihak sekolah lewat koperasi sekolah untuk melihat perilaku menabung siswa demi menunjang masa depan para pelajar di Indonesia sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam perekonomian saat ini, banyak bank di Indonesia berlomba-lomba untuk mempromosikan produk tabungan kepada para siswa mulai dari siswa jenjang SD, SMP, SMA/SMK sampai jenjang perguruan tinggi yaitu mahasiswa. Pihak perbankan melakukan berbagai cara maupun strategi untuk menarik minat para pelajar untuk mau menabung, mulai dari gencar melakukan promosi ke sekolah-sekolah, pemberian hadiah saat membuka rekening baru, desain kartu ATM yang menarik dan kekinian, dan lain sebagainya. Para siswa menyalurkan uang yang dimilikinya dalam bentuk tabungan kepada bank-bank yang dipilih

dan dipercaya olehnya ataupun kepada koperasi di sekolah untuk menyimpan uang yang dimilikinya dan untuk melatih perilaku menabung dalam diri siswa. Penulis tertarik memilih siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk penulis teliti dikarenakan prosedur menabung sudah dapat diterapkan kepada siswa SMK. Siswa SMK terlihat sudah cukup dewasa untuk mengerti dan menerapkan konsep menabung dan perilaku menabung merupakan suatu perilaku yang baik bagi anak SMK untuk mulai belajar meniti hidup untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Menurut Damayanti et al. (2019), tingkatan usia remaja di usia 15-17 tahun ini belum semuanya sadar akan betapa pentingnya melakukan perencanaan keuangan. Tingkatan remaja ini adalah tahapan usia seseorang memasuki proses kehidupan dewasanya, dimana dibutuhkan sikap mandiri di bidang kehidupan, seperti adanya sikap mandiri dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi ini adalah bidang yang penting dan diperlukan perencanaan yang baik sejak remaja karena pada usia remaja ini diharapkan dapat mulai belajar untuk mengelola keuangannya sendiri dari uang yang mereka dapatkan dan belajar menyimpan uang untuk kebutuhan masa depannya. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis perilaku menabung pada siswa SMK yang dimana perilaku menabung ini bisa menjadi perilaku positif yang dapat ditanamkan dalam diri siswa tersebut untuk dapat merancang masa depannya dan menghindari perilaku pengelola keuangan yang tidak baik ataupun perilaku konsumtif yang rentan terjadi pada gaya hidup para remaja.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perilaku menabung. Menurut Alexandro (2019) perilaku menabung dapat dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan. Selain itu, Wulandari dan Susanti (2019) menambahkan inklusi keuangan, literasi keuangan, teman sebaya dan uang jajan juga dapat berpengaruh pada perilaku menabung. Dangol dan Maharjan (2018) menyatakan bahwa variabel teman sebaya dan sosialisasi orang tua mempengaruhi perilaku menabung remaja. Jamal et al. (2016) menyatakan bahwa keluarga, literasi keuangan, sikap keuangan, kontrol diri,

serta teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi perilaku menabung. Sedangkan, menurut Kadir dan Jamaluddin (2020), perilaku menabung dipengaruhi oleh faktor pengetahuan keuangan, teman sebaya, dan sosialisasi orang tua.

Faktor pertama, perilaku menabung dapat dipengaruhi oleh kontrol diri (*self control*). Kontrol diri dapat diartikan sebagai sebuah hal ataupun sikap yang sangat penting dimiliki oleh individu dalam melakukan pengambilan keputusan. Menurut Putri (2018), seorang individu memiliki kontrol diri yang memadai dalam dirinya, individu tersebut dapat menggunakan uang yang dimilikinya dengan bijaksana, seperti melakukan kegiatan menabung.

Selanjutnya, faktor kedua perilaku menabung dapat dipengaruhi oleh adanya sosialisasi orang tua (*parental socialization*). Menurut Amilia et al. (2018b), sosialisasi orang tua ialah sebuah komunikasi ataupun dorongan dari orang tua terhadap anaknya mengenai penggunaan uang dan berbagi ilmu, *skill*, dan pengalaman dalam menabung. Orang tua berperan besar dalam mendorong setiap anak-anaknya agar dapat memiliki perilaku menabung. Pengajaran dari orang tua kepada anaknya mengenai keuangan dapat meningkatkan motivasi, kesadaran terhadap pengelolaan keuangan anak. Peran orang tua sangat penting untuk dapat memotivasi putera dan puterinya untuk menyisihkan sebagian dari uang jajannya untuk ditabung, memberikan apresiasi berupa hadiah kecil untuk anak apabila tabungannya bertambah setiap bulannya, dengan kata lain hal-hal sederhana ini dapat memberikan motivasi pada anak untuk menerapkan perilaku menabung sejak dini di dalam kehidupannya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku menabung yaitu literasi keuangan (*financial literacy*). Literasi keuangan merupakan tingkatan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap pengetahuannya. Hal ini dikarenakan di dalam mengelola keuangan dibutuhkan pemahaman keuangan yang lebih luas sehingga individu dapat mengelola masing-masing keuangannya secara tepat (Marwati, 2018). Literasi keuangan dapat membantu seseorang

mengelola keuangan yang dimilikinya secara lebih efektif dan efisien. Artinya, tingginya tingkat literasi keuangan individu akan meningkatkan cara individu tersebut mengatur keuangannya (Leksono & Narsih, 2020).

Faktor keempat yang mempengaruhi perilaku menabung yaitu sikap keuangan (*financial attitude*). Sikap keuangan merupakan suatu hal yang mempengaruhi keputusan keuangan individu dalam berperilaku (Setiono & Cecep, 2018). Seorang individu wajib untuk memiliki sikap keuangan yang baik agar dapat mengelola keuangannya secara bijaksana, seperti melakukan kegiatan menabung dan mengontrol pengeluarannya sehingga dapat tercapai kesejahteraan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Khatun (2018) yang meneliti mengenai efek dari sosialisasi orang tua dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan positif sosialisasi orang tua dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung. Penelitian dari Marwati (2018) yang meneliti mengenai pengaruh faktor kontrol diri, teman sebaya, sosialisasi orang tua, literasi keuangan, pendapatan dan motif menabung terhadap perilaku menabung. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif signifikan terhadap perilaku menabung. Selain itu, Amilia et al. (2018b) juga melakukan penelitian mengenai melek finansial, pengaruh sekitar, sosialisasi orang tua, dan kontrol diri. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Chalimah et al. (2019), yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan, kontrol terhadap diri sendiri, peran dari orang tua, dan persepsi pada perilaku menabung. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ismail et al. (2020) mengenai faktor perilaku menabung di Malaysia, juga menyatakan bahwa pengetahuan keuangan, efikasi diri finansial, dan manajemen keuangan mempengaruhi perilaku menabung. Penelitian Irwanto

(2018) juga menjelaskan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan positif pada perilaku menabung.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung serta masih jarangya penelitian sikap keuangan sebagai variabel *intervening* dari literasi keuangan terhadap perilaku menabung, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri, sosialisasi orang tua, dan literasi keuangan melalui sikap keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kontrol diri akan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek?
2. Apakah sosialisasi orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek?
3. Apakah literasi keuangan akan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek?
4. Apakah literasi keuangan akan berpengaruh terhadap sikap keuangan pada siswa SMK di Jabodetabek?
5. Apakah sikap keuangan akan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek.
2. Untuk menganalisis pengaruh sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek.

3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan pada siswa SMK di Jabodetabek.
5. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku menabung pada siswa SMK di Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat untuk masing-masing pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh adanya kontrol diri, sosialisasi orang tua dan literasi keuangan melalui sikap keuangan terhadap perilaku menabung siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian kedepannya, dari segi model penelitian, teknik menganalisis ataupun hasil hipotesisnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran, masukan, dan motivasi dalam mengatur keuangan agar lebih bijak dengan adanya perilaku menabung yang baik.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah dalam mendidik siswanya terutama dalam hal melakukan perilaku menabung yang berguna bagi masa depan siswa dan dapat mendukung kemajuan perekonomian Indonesia.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat melatih dan meningkatkan wawasan bagi peneliti untuk dapat berpikir kritis dan sistematis dalam

menghadapi fenomena perilaku menabung pada siswa yang terdapat kaitannya dalam manajemen keuangan.

- d. Bagi pembaca, penelitian dapat memperluas wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pembaca mengenai pengaruh kontrol diri, sosialisasi orang tua dan literasi keuangan melalui sikap keuangan terhadap perilaku menabung siswa dan dapat dijadikan referensi.

